

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penguraian dari hasil penelitian yang akan dikaitkan dengan kajian pustaka terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto.

A. Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Fabel Berbasis Daring

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berupa RPP di SMPK Santo Yusup Mojokerto kelas VII disusun oleh guru setiap awal semester sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Namun, pada RPP teks fabel dilakukan pembaruan, karena pembelajaran dilaksanakan secara daring, pembaruan tersebut dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Hal tersebut sejalan dengan Sanjaya (2006: 47) yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Sebagai pedoman pembelajaran, penyusunan RPP harus disesuaikan dengan latar belakang atau kondisi saat pembelajaran berlangsung agar kompetensi pembelajaran tercapai dengan baik.

Dalam menyusun RPP guru harus memperhatikan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, minimal ada lima komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media dan sumber belajar,

serta komponen evaluasi. Hal ini seperti yang telah dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-5), terdapat komponen-komponen penting dalam mengembangkan RPP. Komponen-komponen tersebut adalah identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, dan kegiatan penutup, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Salah satu komponen yang penting dalam RPP adalah tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yakni kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Merger dalam Nurgiyantoro (2010) ada empat kriteria yang terdapat dalam tujuan pembelajaran diwujudkan dalam ABCD. A (*audience*, sasaran) berupa kejelasan siapa yang belajar. B (*behaviore*, tingkah laku) berupa kemampuan dan keterampilan siswa yang dapat diamati setelah berakhirnya peristiwa belajar. C (*conditions*, syarat) adalah keadaan yang ada sewaktu dilakukan penilaian, dan D (*degree*, ukuran) berupa ukuran yang menunjukkan bahwa siswa telah dapat mencapai tujuan.

Dari data yang peneliti peroleh, penyusunan tujuan pembelajaran dalam RPP teks fabel berbasis daring oleh Guru Bahasa Indonesia SMPK Santo Yusup Mojokerto sudah mencakup *audience* (sasaran), *behaviore* (tingkah laku),

conditions (syarat), dan *degree* (ukuran), maksudnya adalah tujuan pembelajaran sudah mencapai penguasaan kompetensi yang operasional, yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tetapi, dalam RPP menulis teks fabel berbasis daring kelas VII di SMPK Santo Yusup Mojokerto guru Bahasa Indonesia belum mencantumkan materi ajar dan sumber belajar. Padahal dalam perencanaan pembelajaran, komponen tersebut termasuk dalam hal yang krusial karena tanpa adanya materi ajar dan sumber belajar kegiatan pembelajaran tidak terlaksana dengan maksimal.

Bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa materi pembelajaran program pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Djamarah 2013: 41-42).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-5) juga menyebutkan bahwa sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

Pada RPP teks fabel berbasis daring di SMP Santo Yusup Mojokerto guru bahasa Indonesia juga belum mencantumkan instrumen penilaian. Dari data yang telah peneliti peroleh berupa RPP teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, guru tidak mencantumkan rubrik penilaian. Guru bahasa Indonesia hanya menuliskan bentuk penilaian yang akan dilakukan oleh guru

yaitu penilaian sikap dan penilaian pengetahuan dengan teknik tes tulis dan penugasan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-5) juga menyebutkan bahwa penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horizontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tertulis uraian, tes rujukan kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

Salamah (2018: 276) menyatakan bahwa dalam perencanaan penilaian, pendidik harus membuat instrumen penilaian berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Fabel Berbasis Daring

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran (Rusman, 2012: 76).

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam kegiatan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagai inti dalam penyelenggaraan

pendidikan yang didalamnya terdapat penggunaan media, sumber belajar, dan metode serta strategi dalam pembelajaran. Hal tersebut diterapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII di SMPK Santo Yusup Mojokerto sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, guru bahasa Indonesia bertindak sebagai motivator dan pemantik. Guru sebagai motivator memberikan motivasi kepada siswa kelas VII SMPK Santo Yusup Mojokerto untuk tetap semangat melaksanakan pembelajaran berbasis daring. Selanjutnya guru sebagai pemantik dalam kegiatan pendahuluan memberikan pancingan materi teks fabel.

Pembelajaran yang baik manakala berorientasi kepada siswa dengan tujuan agar dapat menimbulkan motivasi pada diri siswa. Guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang motivasi belajarnya rendah sehingga menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa. Di sinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong, dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (*motivator*) bagi peserta didiknya (Manizar, 2015: 178).

Sebelum melaksanakan pembelajaran, kegiatan pertama yang dilakukan guru dan siswa adalah berdoa. Kegiatan berdoa dipimpin oleh siswa secara bergantian. Guru melakukan presensi dengan cara siswa mengirimkan foto bukti

bahwa siswa melaksanakan pembelajaran di rumah. Pada kegiatan ini guru melakukan apersepsi dan berdiskusi mengenai teks fabel yang telah diketahui atau telah dibaca oleh siswa kelas VII di SMPK Santo Yusup Mojokerto.

Hal di atas sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-5), yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru diharapkan melakukan tahap kegiatan seperti (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dapat dilakukan dengan cara memberikan ilustrasi menulis poster dan menampilkan slide animasi, (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Dalam kegiatan pendahuluan mencakup aspek penyampaian tujuan pembelajaran atau menyampaikan apersepsi awal tentang materi yang akan dipelajari. Tetapi, belum mencakup empat aspek mengaitkan kehidupan nyata dengan KD (Yorisa, 2019: 15).

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto dilaksanakan dengan media WhatsApp dan *google classroom*. Guru bahasa Indonesia memberikan materi teks fabel berbentuk *powerpoint* ke aplikasi *google classroom*. Dalam kegiatan inti

pembelajaran, setelah guru mengirimkan materi, guru bahasa Indonesia membimbing siswa untuk mempelajari materi teks fabel berupa definisi, ciri, dan jenis fabel, dan unsur intrinsik yang terkandung dalam teks fabel.

Dalam kegiatan inti pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto, guru bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik dan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Setelah guru bahasa Indonesia menyampaikan materi dan membimbing siswa untuk mempelajari materi teks fabel, guru bahasa Indonesia membimbing siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dengan metode TEMAN PALSU (tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang). Setelah siswa telah menguasai materi, guru Bahasa Indonesia membimbing siswa kelas VII untuk membuat cerita fabel menggunakan tokoh yang dipilihkan oleh guru sesuai dengan kondisi saat ini yaitu *corona*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-5) menyebutkan bahwa metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

Nana Sudjana (2010:136) menyatakan bahwa penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah dipahami terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan media sebagai

alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi (1) membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, (2) membantu siswa untuk memahami konsep atau dalil, (3) melibatkan siswa untuk berpikir, dan (4) memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

Dalam pembuatan cerita fabel guru bahasa Indonesia memberikan intruksi kepada siswa untuk langkah pertama yang dilakukan siswa adalah menentukan tokoh utama, guru bahasa Indonesia memberi tokoh utama bernama *corona*. Masing-masing siswa bebas menciptakan karakter dalam tokoh tersebut. Siswa juga dibebaskan untuk mengembangkan alur dan akhir dari cerita fabel yang dibuat. Selanjutnya siswa menyusun rangkaian peristiwa, setelah itu siswa dapat menyusun fabel berdasarkan unsur intrinsik yang terkandung dalam fabel.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikar Radhika (2014: 73) yang berjudul Keefektifan Penggunaan Model *Example Non-Example* dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Magelang. Hasil penelitiannya salah satu kelebihan penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks fabel. Penggunaan model pembelajaran pada pembelajaran menulis teks fabel menjadikan siswa lebih aktif dan mendapat antusias lebih besar dari siswa dibandingkan dengan pembelajaran menulis teks fabel tanpa menggunakan model pembelajaran.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-

5), mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, psikologis peserta didik dengan karakteristik peserta didik, dan mata pelajaran seperti: proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Kegiatan Penutup

Pada pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran teks fabel berbasis daring guru Bahasa Indonesia SMPK Santo Yusup Mojokerto menyimpulkan hasil dari materi pembelajaran yang telah disampaikan. Pada kegiatan ini, guru bahasa Indonesia menyampaikan hal yang didapatkan dan dirasakan dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru dan siswa juga melakukan refleksi bersama terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari untuk pertemuan berikutnya dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-5) menyatakan bahwa kegiatan penutup yang dilakukan guru yaitu (1) bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman dan simpulan dari pembelajaran, (2) melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, (2) memberikan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran, (4) merencanakan

kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, dan (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran (1) mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, (2) mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan (3) membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan yang akan datang (Nana Sudjana, 2010: 136).

Pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto berbeda dengan pembelajaran sebelum daring. Perbedaan pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring dengan pembelajaran sebelum daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto yakni yang pertama terkait dengan kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan pembelajaran saat sebelum daring secara keseluruhan fokus pada kebutuhan belajar siswa sedangkan dalam pembelajaran berbasis daring guru membagi fokus pada kebutuhan belajar dan kebutuhan psikologis siswa.

Perbedaan yang kedua terletak pada tujuan belajar. Pada pembelajaran sebelum daring guru membantu siswa menguasai tujuan belajar secara maksimal karena kegiatan belajar dilaksanakan di dalam kelas dan bertatap muka secara langsung. Sedangkan pada pembelajaran berbasis daring penguasaan tujuan belajar siswa menjadi minimal karena pelaksanaan pembelajaran secara jarak jauh sehingga guru tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan siswa.

Perbedaan yang ketiga terletak pada lingkungan belajar, pada pembelajaran sebelum daring guru memiliki kendali besar terhadap lingkungan belajar dan perilaku siswa, sedangkan dalam pembelajaran berbasis daring lingkungan belajar tidak sepenuhnya dikendali oleh guru, namun juga oleh orangtua siswa. Perbedaan terakhir dalam pembelajaran daring adalah guru menjadi lebih tahu cara-cara belajar baru yang digunakan dalam pembelajaran daring.

Kondisi lingkungan belajar daring mengharuskan siswa untuk belajar di rumahnya masing-masing, guru tidak dapat mendampingi dan mendidik siswa secara langsung sehingga guru tidak dapat melakukan tindakan seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, dan memberikan nasihat. Padahal tindakan-tindakan guru tersebut dapat menguatkan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, faktor lain yang menghambat siswa dalam pembelajaran daring adalah waktu yang tidak tepat untuk belajar. Pada pembelajaran daring siswa mengaku sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk belajar di rumah. Lingkungan sosial keluarga yang kurang kondusif menyebabkan siswa tidak dapat fokus untuk belajar, sehingga harus da kerja sama dan dukungan orangtua agar dapat tetap belajar dengan tenang (Cahyani, 2020: 137).

Berdasarkan data penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, hal di atas dapat dikaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Anif (2017: 133) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Fabel Menggunakan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Bonorowo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitiannya terkait lingkungan

belajar di kelas, pada saat pembelajaran teks fabel guru memiliki kendali besar terhadap siswa. Pada penelitian yang dilakukan Nur Anif, saat pembelajaran teks fabel di kelas ketika guru menjelaskan materi fabel, ada dua siswa yang tidak memperhatikan dan menidurkan kepalanya di tempat duduk. Dalam hal ini guru memiliki kesempatan untuk menegur perilaku siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto juga ditemui hambatan-hambatan. Hambatan yang utama dalam pelaksanaan pembelajaran teks fabel berbasis daring adalah terbatasnya komunikasi. Hal tersebut dikarenakan kondisi setiap siswa di SMPK Santo Yusup Mojokerto berbeda-beda. Tidak semua siswa kelas VII SMPK Santo Yusup Mojokerto memiliki *handphone* yang dapat untuk mengakses internet. Tentu saja ketika pembelajaran dilaksanakan via *zoom* atau *google classroom* tidak semua siswa dapat bergabung. Solusinya guru bahasa Indonesia kelas VII SMPK Santo Yusup Mojokerto melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan siswa yang memiliki keterbatasan media pembelajaran daring agar siswa tidak tertinggal materi pembelajaran.

Menurut Pranoto (2009: 309) *e-learning* memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut adalah (1) kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa bahkan antarsiswa itu sendiri, bisa memperlambat *values* dalam proses belajar mengajar, (2) kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial, (3) berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*), (4) siswa yang

tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal, (5) tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.

Selain hambatan tersebut, hal yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto adalah siswa kurang maksimal dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Yang pertama, siswa masih belum bisa mengembangkan cerita fabel dengan baik. Yang kedua, hasil karya siswa masih ada yang belum lengkap terkait dengan unsur intrinsik fabel. Dalam hal ini, guru bahasa Indonesia juga tidak dapat mengoreksi dan memberikan saran secara langsung. Sebagai solusi guru bahasa Indonesia memberikan catatan yang membangun kepada siswa. Catatan tersebut ada yang disampaikan di media sosial tempat siswa mengunggah tugas menulis fabel yang diberikan guru.

Hal di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Kuntaro (2017: 109) dalam penelitiannya yang berjudul Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, dalam penelitiannya model pembelajaran daring efektif digunakan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia. Model pembelajaran daring dijelaskan mampu meningkatkan penyerapan peserta didik terhadap materi. Tak terbatasnya waktu dan tempat belajar menjadikan peserta didik bebas untuk memilih saat yang tepat dalam pembelajaran berdasarkan kepentingan mereka, sehingga kemampuan untuk menyerap bahan pembelajaran menjadi lebih tinggi daripada belajar di dalam kelas.

Selain hambatan dan kekurangan seperti di atas, pada pelaksanaan pembelajaran menulis teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto juga terdapat manfaat. Manfaat dari pembelajaran menulis teks fabel berbasis daring adalah guru bahasa Indonesia lebih dekat secara personal dengan siswa dan lebih memahami kondisi siswa. Guru bahasa Indonesia menjadi lebih tahu hal yang menghambat tujuan belajar siswa dan hal yang menghambat siswa yang belum bisa mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Selain guru, orang tua siswa menjadi lebih memperhatikan anaknya daripada saat sebelum pembelajaran jarak jauh atau daring. Siswa juga dapat belajar menggunakan bahan ajar di internet dan tidak terbatas waktu.

Menurut Pranoto (2009: 309) *e-learning* memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah (1) tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu, (2) pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, (3) siswa dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan dimana saja, (4) bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses internet, (5) Guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, dan (6) berubahnya peran siswa dari yang pasif menjadi aktif.

C. Penilaian Pembelajaran Menulis Teks Fabel Berbasis Daring

Penilaian pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia melalui dua aspek yaitu aspek sikap dan pengetahuan. Pada penilaian sikap guru mengambil nilai dari kedisiplinan dan kejujuran siswa dalam mengumpulkan tugas. Pada penilaian pengetahuan guru mengambil nilai melalui tes dan penugasan.

Komalasari (2013: 146) mengatakan istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya ialah proses memberikan pertimbangan atau nilai tentang sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. dalam hubungan ini, kegunaan evaluasi ialah untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki.

Pengambilan nilai sikap dilakukan guru ketika pembelajaran teks fabel sedang berlangsung. Sedangkan pengambilan nilai pengetahuan dengan cara guru membuat tes tulis yang ditentukan berdasarkan KD yang diajarkan. Dalam pengambilan nilai pada pembelajaran menulis teks fabel berbasis daring, guru bahasa Indonesia menggunakan aplikasi *quizziz* dan *google form* yang dikirimkan di *google classroom*. Acuan penilaian yang dipakai oleh guru bahasa Indonesia di SMPK Santo Yusup Mojokerto adalah dari Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Kemendikbud.

Umi Salamah (2018: 276) menjelaskan bahwa pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian, pendidik harus menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian KD, dan pendidik juga harus menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.

Beragam teknik penilaian dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Teknik yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yakni teknik penilaian unjuk kerja (Komalasari (2013: 147).

Penilaian yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMPK Santo Yusup Mojokerto sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-5) yang menyatakan bahwa penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Maka penilaian proses pun seharusnya dilakukan pada saat siswa melaksanakan atau mengikuti proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal-hal yang perlu dinilai dalam penilaian proses adalah segala hal yang menyangkut aktivitas atau kegiatan peserta didik baik yang menyangkut fisik, maupun psikis selama siswa mengikuti proses belajar mengajar. Apabila dirinci, penilaian proses mencakup segi-segi, yakni (a) partisipasi siswa, (b) ketekunan siswa, (c) inisiatif

siswa, (d) kreativitas siswa, (e) tanggung jawab siswa, dan (f) kerjasama antarsiswa.

Tujuan penilaian dalam pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Maka dari itu, guru juga melaksanakan penilaian remedial untuk siswa yang belum mencapai tujuan belajar. Penilaian remedial dilaksanakan agar pencapaian tujuan belajar siswa lebih maksimal.

Menurut Asrul (2015: 13) dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Dengan diadakannya penilaian, maka peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh peserta didik dari pekerjaan menilai ini ada dua kemungkinan. 1) Jika peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya peserta didik akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat, dan 2) Jika peserta didik tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu bekerja giat.

Menurut Abdul Majid (2015: 233) pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.